

IMPLEMENTASI PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK

Ach Khusnan¹, Pristiwiyanto², Muslimatul Alfiah³

^{1,2,3}Universitas Islam Al Azhar (UIZ)

Email: arifkhusnan88@gmail.com¹, pristiwiyanto2020@gmail.com²,
muslimatulalfiah@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan Deep Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konsep secara mendalam, pembelajaran yang bermakna, serta mendorong peserta didik untuk mampu menghubungkan materi dengan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai materi secara kognitif, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan Deep Learning dilakukan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memanfaatkan metode diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), tanya jawab, dan kegiatan refleksi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis, mengemukakan pendapat, mengevaluasi informasi, serta menyelesaikan permasalahan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Penerapan strategi tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan melalui kemampuan mengidentifikasi masalah, menyusun argumentasi secara logis, memberikan solusi, serta menarik kesimpulan secara objektif. Dengan demikian, implementasi pendekatan Deep Learning menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang aktif, bermakna, dan relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Kata Kunci: Deep Learning, Pendidikan Agama Islam, Strategi Guru, Berpikir Kritis, Peserta Didik.

Abstract: *This study aims to describe the implementation of the Deep Learning approach in Islamic Religious Education (PAI) instruction and the strategies employed by teachers to enhance students' critical thinking skills. The Deep Learning approach focuses on deep conceptual understanding and meaningful learning, while encouraging students to connect the subject matter to real-life issues. In the context of Islamic Religious Education, this approach is expected to cultivate students who not only master the material cognitively but also possess critical and reflective thinking skills and the ability to make decisions grounded in Islamic values. This study employs a qualitative approach with a descriptive design. Data collection involved observation, interviews, and documentation, with Islamic Religious Education teachers and students serving as informants. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the Deep Learning approach is implemented through student-centered instruction utilizing methods such as discussions, case studies, Problem-Based Learning (PBL), question-and-answer sessions, and reflective activities. Teachers act as facilitators, providing opportunities for students to analyze information, express opinions, evaluate data, and solve problems based on Islamic teachings. The application of these strategies successfully enhances students' critical thinking skills, as evidenced by their ability to identify problems, construct logical arguments, propose solutions, and draw objective conclusions. Thus, the implementation of the Deep Learning approach serves as an effective strategy for creating Islamic Religious Education instruction that is active, meaningful, and aligned with 21st-century competency demands.*

Keywords: *Deep Learning, Islamic Religious Education, Teacher Strategies, Critical Thinking, Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang agar mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuannya. Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran strategis dalam memilih pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) sehingga peserta didik dapat menghadapi berbagai tantangan kehidupan

secara bijaksana. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter, moral, serta kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya pembelajaran PAI masih sering berorientasi pada penyampaian materi dan hafalan, sehingga peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik belum berkembang secara optimal karena mereka belum terbiasa menganalisis suatu permasalahan, mengemukakan pendapat berdasarkan argumentasi yang logis, maupun mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan di Indonesia, pendekatan *Deep Learning* mulai diperkenalkan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami konsep secara mendalam, menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, refleksi, dan kolaborasi. Dalam implementasinya, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan pengetahuan melalui proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Dengan demikian, pendekatan *Deep Learning* diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.¹

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik pada abad ke-21. Berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat informasi, tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, memberikan alasan yang logis, serta menyusun solusi terhadap suatu permasalahan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kemampuan berpikir kritis diperlukan agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara komprehensif serta dapat menyikapi berbagai persoalan sosial dan keagamaan secara rasional tanpa meninggalkan nilai-nilai

¹ Jeff Heaton, "Ian Goodfellow, Yoshua Bengio, and Aaron Courville: Deep Learning," *Genetic Programming and Evolvable Machines* 19, no. 1–2 (2018): 305–7, <https://doi.org/10.1007/s10710-017-9314-z>.

Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan guru memiliki pengaruh yang besar terhadap berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian oleh Hmelo-Silver (2004) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui penyelesaian masalah nyata sehingga kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah berkembang secara optimal. Selain itu, penelitian oleh Facione (2015) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang harus dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran yang mendorong analisis, interpretasi, evaluasi, dan penarikan kesimpulan secara logis. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Meskipun demikian, implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menjadi kajian yang relatif baru, khususnya dalam konteks strategi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas efektivitas model pembelajaran tertentu, sedangkan penelitian mengenai penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam agar diperoleh gambaran mengenai strategi guru dalam mengimplementasikan pendekatan tersebut pada proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta mengkaji strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih inovatif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21,

sekaligus menjadi referensi bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif. Studi literatur dilakukan melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sumber data penelitian diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku, prosiding, serta dokumen resmi yang relevan dan dapat diakses melalui Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan laman resmi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menyeleksi, mengidentifikasi, dan mengkaji literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan kesamaan, perbedaan, serta keterkaitan antarhasil penelitian. Hasil analisis tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur ilmiah, implementasi *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI tidak

² and Aaron Courville Ian Goodfellow, Yoshua Bengio, "Deep Learning Book Review," *Nature* 29, no. 7553 (2016): 1–73.

³ Matthew B. Miles A. Michael Huberman Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*, *Educacao e Sociedade*, vol. 1, 2016, http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf⁰[Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm](http://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm)⁰[Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf](http://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf)⁰[Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/](https://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/).

hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mengarahkan peserta didik agar mampu memahami konsep secara mendalam, menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, serta mampu menganalisis berbagai persoalan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun tujuan pembelajaran yang tidak hanya menargetkan pencapaian aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis. Guru memilih model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis inkuiri. Selain itu, guru juga menyiapkan media pembelajaran digital seperti video pembelajaran, artikel ilmiah, maupun berita aktual yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam.⁴

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru memulai kegiatan dengan memberikan suatu permasalahan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Permasalahan tersebut kemudian dianalisis bersama melalui kegiatan diskusi kelompok. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan argumentasi berdasarkan dalil Al-Qur'an maupun hadis, serta mencari solusi terhadap permasalahan yang dibahas. Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi tanpa mendominasi pembelajaran.

Tahap evaluasi dilakukan tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga melalui penilaian proses belajar. Guru menilai kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, kemampuan memecahkan masalah, serta kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan hasil diskusi. Dengan demikian, proses penilaian menjadi lebih komprehensif karena tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berargumentasi.

⁴ Amir Mosavi, Sina Ardabili, and Annamária R. Várkonyi-Kóczy, "List of Deep Learning Models," *Lecture Notes in Networks and Systems* 101, no. August (2020): 202–14, https://doi.org/10.1007/978-3-030-36841-8_20.

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Deep Learning* memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik menjadi lebih aktif bertanya, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menganalisis suatu permasalahan, mengevaluasi berbagai pendapat, dan menyusun solusi berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

A. Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bentuk inovasi pembelajaran yang bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang aktif membangun pengetahuan melalui berbagai aktivitas belajar. Dalam pendekatan ini, peserta didik didorong untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, melakukan refleksi, serta memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), melainkan beralih menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), sehingga mampu meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab mereka dalam proses belajar.⁵

Dalam pembelajaran PAI, guru tidak lagi hanya menjelaskan materi mengenai akidah, ibadah, akhlak, maupun sejarah Islam secara satu arah. Sebaliknya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan sendiri makna dari materi yang dipelajari melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Guru dapat mengawali pembelajaran dengan menghadirkan fenomena atau peristiwa yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga materi terasa lebih nyata dan relevan. Misalnya,

⁵ Ambar Wulan Sari and Dewi Juni Arta, "Implementasi Deep Learning: Suatu Inovasi Pendidikan," *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)* 13, no. 1 (2025): 121, <https://doi.org/10.61689/waspada.v13i1.727>.

ketika membahas materi tentang kejujuran, guru menghadirkan contoh kasus penyebaran berita bohong (*hoaks*) di media sosial yang saat ini sering terjadi. Peserta didik kemudian diminta untuk menganalisis penyebab munculnya perilaku tersebut, mengidentifikasi dampaknya terhadap individu maupun masyarakat, serta memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep kejujuran secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai tersebut ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Selain itu, pendekatan *Deep Learning* mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Peserta didik dilatih untuk tidak sekadar menghafal dalil atau konsep keagamaan, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan argumentasi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan modern. Misalnya, pada materi tentang toleransi dalam Islam, peserta didik dapat diajak mendiskusikan berbagai bentuk keberagaman di lingkungan masyarakat, kemudian menghubungkannya dengan ajaran Islam mengenai pentingnya saling menghormati, menjaga persaudaraan, dan hidup berdampingan secara damai. Aktivitas seperti ini mampu memperkuat kemampuan berpikir kritis sekaligus membentuk karakter peserta didik yang moderat dan berakhlak mulia.⁶

Pendekatan ini juga memberikan ruang yang luas kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi terhadap berbagai sumber belajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan berbagai referensi yang relevan, seperti Al-Qur'an, hadis, buku ajar, jurnal ilmiah, artikel pendidikan, video edukasi, platform pembelajaran digital, maupun sumber informasi lain yang dapat dipertanggungjawabkan. Pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik memperoleh sudut pandang yang lebih luas terhadap materi yang dipelajari. Mereka dapat membandingkan berbagai pendapat ulama,

⁶ Muhammad Haris Diponegoro, Sri Suning Kusumawardani, and Indriana Hidayah, "Implementasi Metode Deep Learning Pada Prediksi Kinerja Murid," *Jurnal Nasional Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi* 10, no. 2 (2021): 131–38.

mencari dalil pendukung, serta mengaitkan konsep-konsep keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era digital.

Proses pembelajaran melalui pendekatan *Deep Learning* juga menekankan pentingnya kolaborasi antarpeserta didik. Guru dapat membentuk kelompok diskusi untuk menyelesaikan studi kasus, membuat proyek sederhana, melakukan presentasi, ataupun menyusun laporan hasil kajian. Kegiatan tersebut melatih kemampuan bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, menghargai pendapat orang lain, serta membangun rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Melalui pembelajaran kolaboratif, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.⁷

Pada akhir pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah dilalui. Refleksi dilakukan dengan mengajak peserta didik menyampaikan hal-hal yang telah dipahami, kesulitan yang masih dialami, serta nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan refleksi menjadi bagian penting dalam pendekatan *Deep Learning* karena membantu peserta didik menyadari perkembangan pemahaman yang dimilikinya sekaligus memperkuat hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik kehidupan. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menghasilkan penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter religius, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperkuat keterampilan pemecahan masalah, serta menumbuhkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.

B. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Keberhasilan implementasi *Deep Learning* sangat dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan guru selama proses pembelajaran. Guru dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan mendorong peserta didik untuk berpikir secara sistematis.

⁷ Dr. Bahrodin.M.Pd., *Supervisi Akademik Kolaboratif*, 2018.

Strategi pertama yang banyak digunakan adalah penerapan *Problem Based Learning* (PBL). Melalui model ini, guru menyajikan suatu permasalahan nyata yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik. Permasalahan tersebut kemudian dianalisis secara berkelompok sehingga peserta didik terdorong untuk mencari berbagai alternatif solusi. Proses tersebut melatih kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian, hingga menyusun kesimpulan secara logis.⁸

Strategi kedua adalah penggunaan metode diskusi kelompok. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan terhadap pendapat teman, serta mempertahankan argumentasi berdasarkan dalil yang relevan. Kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan komunikasi sekaligus melatih keterampilan berpikir kritis karena peserta didik harus mampu menyampaikan alasan yang rasional terhadap setiap pendapat yang dikemukakan.

Strategi berikutnya adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menyelesaikan suatu proyek yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam, misalnya membuat video kampanye tentang pentingnya menjaga lingkungan menurut perspektif Islam, membuat poster digital mengenai etika bermedia sosial, atau menyusun artikel sederhana tentang nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar mengintegrasikan pengetahuan, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan kolaboratif.⁹

Selain itu, guru juga menerapkan kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran. Peserta didik diminta menuliskan pemahaman yang diperoleh, kesulitan yang dialami, serta manfaat materi bagi kehidupan sehari-hari. Refleksi menjadi salah satu ciri utama pendekatan *Deep Learning* karena membantu peserta didik mengevaluasi proses berpikirnya sendiri (*metacognition*).

⁸ Mosavi, Ardabili, and Várkonyi-Kóczy, "List of Deep Learning Models."

⁹ Deep Learning and Agama Islam, "MODEL Pembelajaran PAI Berbasisi Deep Learning" 6, no. 5 (2025): 2490–2503.

C. Dampak Implementasi *Deep Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam, menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, serta mampu memecahkan berbagai permasalahan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Melalui proses pembelajaran yang aktif, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga kemampuan berpikir kritis berkembang secara bertahap.

Pertama, peserta didik menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran. Keaktifan merupakan salah satu indikator bahwa proses belajar telah berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Dalam pendekatan Deep Learning, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menemukan pengetahuan secara mandiri. Peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, mengikuti diskusi kelompok, serta memberikan tanggapan terhadap isu-isu yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berusaha memahami, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan melalui interaksi dengan guru maupun teman sekelas. Keaktifan belajar ini menjadi dasar dalam membangun kemampuan berpikir kritis karena peserta didik terbiasa menganalisis informasi sebelum memberikan respons.¹⁰

Kedua, kemampuan analisis peserta didik mengalami peningkatan. Pendekatan Deep Learning mendorong peserta didik untuk tidak sekadar mengetahui suatu konsep, tetapi juga memahami hubungan antarkonsep serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik

¹⁰ Winda Fibri Yana, Nur'aini Nur'aini, and Ita Tryas Nur Rochbani, "Peran Guru PAI Berbasis Deep Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Berpikir Kritis Siswa," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, no. 4 (2026): 4551–56, <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i4.11208>.

dilatih untuk mengidentifikasi suatu permasalahan, menemukan faktor penyebab, kemudian menghubungkan penyelesaian masalah tersebut dengan ajaran Islam. Misalnya, ketika membahas materi tentang kejujuran, peserta didik tidak hanya menghafal definisinya, tetapi juga menganalisis berbagai bentuk perilaku tidak jujur yang sering terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat serta menjelaskan dampaknya berdasarkan perspektif Islam. Proses analisis semacam ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) dalam memahami materi pembelajaran.

Ketiga, kemampuan menyampaikan argumentasi menjadi lebih baik. Salah satu karakteristik berpikir kritis adalah kemampuan memberikan alasan yang logis dan didukung oleh bukti yang valid. Melalui pendekatan Deep Learning, peserta didik dibiasakan menyampaikan pendapat dengan dasar yang kuat, baik dari Al-Qur'an, hadis, pendapat ulama, maupun referensi ilmiah yang terpercaya. Ketika mengikuti diskusi atau presentasi, peserta didik tidak hanya mengemukakan pendapat berdasarkan asumsi pribadi, tetapi juga mampu menjelaskan alasan, memberikan contoh, serta mempertahankan argumennya secara santun. Kemampuan ini menunjukkan bahwa proses belajar telah bergeser dari sekadar menghafal materi menuju pemahaman yang lebih mendalam, sehingga peserta didik mampu berpikir secara rasional, sistematis, dan berbasis bukti.¹¹

Keempat, peserta didik mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang logis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kemampuan mengambil keputusan merupakan salah satu bentuk penerapan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari. Setelah melalui proses mengamati, menganalisis, berdiskusi, dan mengevaluasi berbagai informasi, peserta didik mampu menentukan pilihan atau solusi yang paling tepat terhadap suatu permasalahan. Keputusan yang diambil tidak hanya mempertimbangkan aspek logika, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya

¹¹ Hasanah, "Penerapan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran ...," *El-Banar (STAIB Anis Saleh)* 9, no. 1 (2025): 101–18, <https://ojs.staibanisaleh.ac.id/index.php/ElBanar/article/view/539>.

memiliki kemampuan intelektual yang baik, tetapi juga mampu menerapkan ajaran agama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era modern.

Secara keseluruhan, implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara konseptual, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas bertanya, menganalisis, berargumentasi, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan Deep Learning relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21 karena mampu mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang berpikir kritis, kreatif, mampu memecahkan masalah, serta memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.¹²

D. Analisis Hasil Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufyadi dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa pendekatan *Deep Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan proses belajar secara sadar (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*). Ketiga karakteristik tersebut memungkinkan peserta didik memahami materi secara lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Hattie (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, berdiskusi, serta melakukan refleksi mampu meningkatkan kualitas pemahaman konsep secara signifikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, proses tersebut membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara lebih komprehensif sehingga tidak hanya mengetahui konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹² Institut Ilmu, Al- Qur, and I I Q Jakarta, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) (Studi Analisis Pada Kelas Xi Di Sma Dharma Karya Ut Tangerang Selatan) Mendapatkan Informasi Serta Pengetahuan Tidak Mungkin Dapat Menggantikan Peran” 10, no. 2 (2020): 57–72.

Selain itu, hasil penelitian ini relevan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang aktif serta interaksi sosial. Implementasi *Deep Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun sendiri pemahamannya melalui diskusi, pemecahan masalah, dan refleksi. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pembentukan pengetahuan.

Secara keseluruhan, implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya keaktifan belajar, kemampuan menganalisis persoalan, keterampilan menyampaikan argumentasi berdasarkan dalil, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pendekatan *Deep Learning* layak dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran inovatif dalam Pendidikan Agama Islam untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dirancang secara sistematis. Pada tahap perencanaan, guru menetapkan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan berbagai model pembelajaran seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi sehingga peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan, menganalisis permasalahan, serta mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur hasil belajar kognitif, tetapi juga menilai proses

berpikir, kemampuan berargumentasi, kerja sama, dan keterampilan memecahkan masalah. Dengan demikian, implementasi pendekatan *Deep Learning* mampu menciptakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih aktif, bermakna, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21.

Selanjutnya, strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pendekatan *Deep Learning* dilakukan dengan memfasilitasi peserta didik agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, menganalisis berbagai permasalahan, mengevaluasi informasi, serta menyusun solusi berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan melalui meningkatnya keaktifan dalam pembelajaran, kemampuan mengidentifikasi dan menganalisis masalah, menyampaikan argumentasi secara logis, mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian, serta mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendekatan *Deep Learning* dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekaligus mendukung terwujudnya pembelajaran yang inovatif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan kompetensi abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrodin.M.Pd., Dr. *Supervisi Akademik Kolaboratif*, 2018.
- Diponegoro, Muhammad Haris, Sri Suning Kusumawardani, and Indriana Hidayah. "Implementasi Metode Deep Learning Pada Prediksi Kinerja Murid." *Jurnal Nasional Teknik Elektro Dan Teknologi Informasi* 10, no. 2 (2021): 131–38.
- Hasanah, N. "Penerapan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran ..." *El-Banar (STAIB Anis Saleh)* 9, no. 1 (2025): 101–18.
- <https://ojs.staibanisaleh.ac.id/index.php/ElBanar/article/view/539>.

- Heaton, Jeff. "Ian Goodfellow, Yoshua Bengio, and Aaron Courville: Deep Learning." *Genetic Programming and Evolvable Machines* 19, no. 1–2 (2018): 305–7. <https://doi.org/10.1007/s10710-017-9314-z>.
- Ian Goodfellow, Yoshua Bengio, and Aaron Courville. "Deep Learning Book Review." *Nature* 29, no. 7553 (2016): 1–73.
- Ilmu, Institut, Al- Qur, and I I Q Jakarta. "PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) (STUDI ANALISIS PADA KELAS XI DI SMA DHARMA KARYA UT TANGERANG SELATAN) Learning, Deep, and Agama Islam. "MODEL Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning" 6, no. 5 (2025): 2490–2503.
- Matthew B. Miles A. Michael Huberman Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. Educacao e Sociedade*. Vol. 1, 2016. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdfhttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htmhttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf<https://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/>.
- Mosavi, Amir, Sina Ardabili, and Annamária R. Várkonyi-Kóczy. "List of Deep Learning Models." *Lecture Notes in Networks and Systems* 101, no. August (2020): 202–14. https://doi.org/10.1007/978-3-030-36841-8_20.
- Sari, Ambar Wulan, and Dewi Juni Arta. "Implementasi Deep Learning: Suatu Inovasi Pendidikan." *WASPADA (Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan)* 13, no. 1 (2025): 121. <https://doi.org/10.61689/waspada.v13i1.727>.
- Yana, Winda Fibri, Nur'aini Nur'aini, and Ita Tryas Nur Rochbani. "Peran Guru PAI Berbasis Deep Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Dan Berpikir Kritis Siswa." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 9, no. 4 (2026): 4551–56. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i4.11208>